



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten”



Memupuk Relevansi Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Merdeka: Pendekatan Berbasis Konteks dan Kearifan Lokal di Smk Al Islam

Endang Lestari¹, Aida Azizah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Leztha06@std.unissula.ac.id¹, Aidaazizah@unissula.ac.id²

abstrak – Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka dihadapkan pada berbagai tantangan terkait relevansi materi dan keterlibatan siswa, khususnya di SMK Al Islam. Banyak siswa yang merasa materi yang disampaikan tidak terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang menyebabkan proses pembelajaran terasa kurang menarik dan tidak aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerapan pendekatan yang berbasis konteks dan mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa serta observasi langsung di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks, seperti penggunaan materi yang berhubungan dengan budaya lokal dan isu-isu sosial yang aktual, dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memberikan manfaat praktis bagi siswa. Selain itu, pengenalan kearifan lokal dalam materi ajar juga berperan penting dalam memperkaya wawasan budaya siswa serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Islam, menjadikannya lebih aplikatif dan membantu siswa untuk lebih terhubung dengan dunia nyata serta nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka.

Kata kunci – Relevansi, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Pendekatan Berbasis Konteks, Kearifan Lokal.

abstract – Indonesian language learning in the context of the Merdeka Curriculum is faced with various challenges related to the relevance of the material and student engagement, especially at SMK Al Islam. Many students feel that the material presented is not directly connected to their daily lives, which causes the learning process to feel less interesting and not applicable. This study aims to explore how the application of a context-based approach and integrating local wisdom can improve the relevance of Indonesian language learning at SMK Al Islam. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were obtained through interviews with teachers and students and direct observation in the classroom. The research findings show that context-based approaches, such as the use of materials related to local culture and actual social issues, can make learning more interesting and provide practical benefits for students. In addition, the introduction of local wisdom in teaching materials also plays an important role in enriching students' cultural insights and improving their language skills. Based on these findings, it can be concluded that the application of a context-based approach and local wisdom is an effective strategy to increase

the relevance of Indonesian language learning at SMK Al Islam, making it more applicable and helping students to be more connected to the real world and cultural values around them.

Keywords— relevance, Indonesian language, Merdeka Curriculum, context-based approach, local wisdom.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komunikasi yang menggunakan simbol, tanda, dan bunyi. Bahasa Indonesia adalah simbol identitas nasional yang mampu mempersatukan keragaman suku, budaya, dan bahasa di seluruh Indonesia. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi media pendidikan, kebudayaan, dan penyampaian informasi. Peran penting Bahasa Indonesia dalam menyatukan bangsa membuatnya memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Putri (2020) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia adalah cerminan karakter bangsa yang harus terus dijaga keberadaannya, terutama melalui pendidikan formal. Namun, di era globalisasi saat ini peran Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Banyak siswa menganggap Bahasa Indonesia kurang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern. Karuniawati (2022) mengungkapkan bahwa siswa lebih tertarik pada pelajaran atau kegiatan yang dianggap lebih mendukung karier dan kehidupan masa depan mereka seperti penguasaan bahasa asing atau keterampilan teknologi. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, tantangan ini semakin kompleks karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan dan minat siswa secara personal.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam menentukan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Namun, dalam implementasi kurikulum ini kerap menghadapi kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu kendala yang utama adalah kurangnya integrasi materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa merasa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak relevan dan tidak menarik. Sabriadi (2021) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dapat membuat siswa kehilangan motivasi belajar, sehingga siswa tidak mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman di lingkungan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, inovasi dalam metode pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat setempat. Alby (2023) menjelaskan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi karena siswa merasa terhubung dengan budaya mereka sendiri. Di sisi lain, pendekatan ini juga mampu memperkuat identitas budaya siswa yang sering kali tergerus oleh pengaruh globalisasi.

Penggunaan konteks kehidupan nyata juga mampu meningkatkan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti, materi pembelajaran yang memanfaatkan

isu-isu aktual atau topik yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi. Ramandhani (2024) mengemukakan bahwa pendekatan berbasis konteks dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 30% dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi konteks lokal dan kehidupan nyata dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul beberapa rumusan masalah yaitu, 1) mengapa siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kurang relevan atau menarik? 2) bagaimana pendekatan berbasis konteks serta kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif?, jawaban rumusan masalah ini tidak hanya untuk meningkatkan minat siswa terhadap Bahasa Indonesia tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan identitas nasional di era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengembangkan strategi berbasis konteks dan kearifan lokal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan siswa dan memanfaatkan potensi lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan, menarik, dan bermakna sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian ini adalah pada pendekatan berbasis konteks serta pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran di SMK Al Islam. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia, siswa, dengan tujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen terkait pembelajaran yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang muncul dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka di SMK Al Islam menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan relevansi materi yang diajarkan dan keterlibatan siswa. Banyak siswa mengeluhkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kurang menarik karena cenderung dianggap kaku dan tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Adnyana (2023), menunjukkan bahwa banyak siswa merasa kesulitan untuk mengaitkan teori bahasa yang dipelajari di kelas dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap hanya sebagai kewajiban

akademik tanpa memberikan dampak nyata dalam kehidupan siswa. Di SMK Al Islam, masalah ini menjadi lebih kompleks karena kurangnya relevansi antara materi pembelajaran dan kebutuhan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja.

Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada siswa dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang paling relevan sesuai dengan kebutuhan. Namun, dalam pelaksanaannya di SMK Al Islam menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utamanya adalah kecenderungan kurikulum ini untuk lebih menekankan aspek teoretis dibandingkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan siswa di dunia kerja. Penelitian oleh Waruwu (2024) menunjukkan bahwa siswa SMK lebih menyukai pembelajaran yang berfokus pada keterampilan praktis, seperti praktik kerja lapangan atau penguasaan teknologi. Pendekatan yang terlalu teoretis pada pelajaran Bahasa Indonesia menimbulkan kesenjangan antara pembelajaran di kelas dengan kebutuhan profesional siswa setelah lulus.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal dianggap sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memberikan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, tetapi juga mengenalkan mereka pada kekayaan budaya dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Menurut Widiastini (2023), pendekatan berbasis konteks memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara pembelajaran bahasa dan realitas sosial yang mereka alami. Di SMK Al Islam, penerapan pendekatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersumber dari budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi lisan, atau isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan cerita rakyat, misalnya, memungkinkan siswa untuk lebih menghargai bahasa mereka sendiri sembari memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kearifan lokal yang ada di sekitar siswa tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam memperkuat identitas budaya mereka. Penggunaan bahasa daerah dan tradisi lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkenalkan siswa pada kosakata dan gaya bahasa yang mungkin tidak ditemukan dalam pembelajaran bahasa standar. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahmawati (2020) yang menekankan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran bahasa, baik dari segi kosakata, struktur bahasa, maupun cara berkomunikasi. Dengan mengenal lebih dalam tentang tradisi lisan atau cerita rakyat, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka sambil memperdalam pemahaman tentang bahasa Indonesia itu sendiri.

Pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal juga membuka peluang bagi siswa untuk mengaplikasikan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi sosial yang lebih praktis. Sebagai contoh, dalam mengajarkan keterampilan berbicara atau menulis, guru bisa memanfaatkan isu sosial atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat untuk mendiskusikan cara berkomunikasi yang baik dan efektif. Hal ini sangat relevan bagi siswa yang kelak akan memasuki dunia profesional. Seperti yang diungkapkan oleh Dachi (2021), pembelajaran Bahasa Indonesia yang terhubung dengan isu sosial memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah

keterampilan komunikasi secara efektif dalam situasi yang lebih nyata. Di SMK Al Islam, penggunaan media massa, berita, atau topik sosial yang dekat dengan pengalaman siswa dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia terasa lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan siswa pada pentingnya pelestarian budaya daerah. Di tengah pesatnya globalisasi, kearifan lokal sering kali terpinggirkan oleh budaya global yang seragam. Dengan mengajarkan siswa mengenai kearifan lokal melalui Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk lebih mengenal dan melestarikan nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Muzakkir (2021), pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah, serta memperkuat identitas lokal siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di SMK Al Islam, ini bisa diwujudkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendalami lebih dalam tentang tradisi lokal, adat istiadat, dan cerita rakyat yang ada di komunitas mereka.

Pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal diharapkan dapat memberi dampak positif bagi siswa, tidak hanya dalam hal keterampilan berbahasa, tetapi juga dalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman hidup siswa, materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat. Sejalan dengan hal ini, Kharisma (2023) berpendapat bahwa pembelajaran yang berbasis pada konteks dan budaya lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Islam dapat menjadi lebih relevan, aplikatif, dan berdaya guna dalam membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, serta memperkenalkan mereka pada kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka serta memberikan mereka bekal yang berguna untuk berkompetisi di dunia profesional yang semakin kompetitif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan, kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Islam dianggap kurang relevan dan menarik oleh para siswa, dikarenakan pendekatan yang terlalu menekankan teori bahasa yang kadang tidak terhubung langsung dengan kebutuhan praktis mereka dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja. Hal ini mengakibatkan

- siswa merasa kesulitan dalam memahami manfaat langsung dari pembelajaran tersebut.
2. Pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks dan kearifan lokal bisa menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan relevansi materi Bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih aplikatif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal dan memahami kekayaan budaya lokal di sekitar mereka. Melalui pemanfaatan cerita rakyat, tradisi lisan, serta isu-isu sosial yang relevan, pembelajaran akan lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa.
 3. Implementasi pendekatan berbasis konteks dan kearifan lokal diharapkan mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya mereka, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa yang dapat bermanfaat dalam kehidupan profesional di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Islam diharapkan menjadi lebih relevan, menarik, dan memberikan dampak positif dalam mempersiapkan siswa untuk dapat bersaing di dunia kerja.

REFERENSI

- Adnyana, K. S. (2023). Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(2), 343-359. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>.
- Alby, H. M. (2023). *Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Kudus serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Dachi, F. A., & Perdana, D. N. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan menggunakan model pembelajaran science, technology, engineering and mathematics (STEM) untuk Meningkatkan efikasi diri pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang. *JANGKA Jurnal Pendidikan Matematika Ekasakti*, 1(1), 38-48. <https://doi.org/10.31933/jangka.v1i1.177>.
- Karuniawati, A. (2022, May). Peran teknologi dalam pembelajaran merdeka belajar di Era 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1, pp. 34-42).
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61-66.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan karakter siswa melalui pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16-24. <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>.

- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 198-203. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p198-203>.
- Ramandhani, D. P. D., & Widyartono, D. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun karakter melalui penerapan sistem Among. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(12), 1179-1188. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188>.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175-184. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149>.
- Waruwu, L., Zebua, A. M., Lase, F. K., & Harefa, O. (2024). Evaluasi penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran di smk: tantangan, peluang dan solusi. *Journal of Education Research*, 5(3), 3790-3799. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1328>.
- Widiastini, N. K., Sutama, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). Penerapan Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13-23.